

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE

Riki Kristiyanto, Tanti Agustiani, Fauziah Suparman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: kristiyanto007@ummi.ac.id; agustianitanti@gmail.com; fauziahsuparman452@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis sosiologi sastra dalam unsur sastra sebagai cermin zaman dan fungsi sosial sastra. Objek dalam penelitian ini yaitu karya sastra berupa novel yang berjudul *Janji* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian yaitu deskriptif analisis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri untuk mengumpulkan data dengan bantuan pendukung berupa tabel data untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis. Dari hasil analisis peneliti ditemukan dua aspek yang menggambarkan sastra sebagai cerminan zaman yaitu Peristiwa kerusuhan Mei 1998, kasus narapidana korupsi. Serta aspek fungsi sosial sastra berupa lima kritik sosial yaitu etika bertetangga, perilaku nepotisme, kasus suap, remisi tahanan korupsi dan pencemaran lingkungan akibat adanya penambangan.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Sastra sebagai cerminan zaman dan Fungsi sosial sastra

ABSTRACT

This study aims to describe the sociological analysis of literature in literary elements as a mirror of the times and the social function of literature. The object of this research is a work in the form of a literary novel entitled Janji. The method used in this study is a qualitative method with a research design that is descriptive analysis. The research instrument used in this study was the researcher himself to collect data with the help of supporters in the form of data tables to facilitate researchers in analyzing. From the results of the analysis, the researchers found two aspects that describe literature as a reflection of the time that the victims in May 1998, the corruption case. As well as aspects of the social function of literature in the form of five social criticisms, namely neighborly ethics, nepotism, bribery cases, corruption remissions and environmental pollution due to mining.

Keywords: *Sociology of Literature, Literature as a reflection of the times and the social function of literature.*

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menghibur pembaca, di dalamnya mendeskripsikan fenomena serta permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, tetapi di dalam permasalahan ataupun fenomena yang tergambar dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kebenaran maupun suatu bentuk penyampaian kritik sosial melalui media tulisan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sastra lahir berdasarkan fenomena sosial yang terjadi. Sementara itu, kandungan sosial dalam sastra tidak terlepas dari cerminan agama, budaya, politik, adat dan iklim lingkungan tempat karya sastra tersebut tercipta.

Fenomena sosial yang ada dalam karya sastra merupakan peristiwa yang disaksikan

dan dialami pengarang dalam kehidupan serta apa yang telah direnungkan dan dirasakan mengenai segi kehidupan. Hal ini selaras dengan pendapat Goldman (dalam Endaswara, 2013:126) yang menyatakan bahwa ada tiga tingkah laku manusia dalam sastra, yaitu manusia cenderung mengadaptasi lingkungan sosialnya, watak dan perilakunya berkaitan satu sama lain, manusia cenderung berhubungan dalam proses global dalam masyarakat, watak dan perilaku manusia cenderung berubah dari waktu ke waktu.

Karya sastra memuat gagasan ide, pengalaman, terutama nilai dan kritik sosial mengenai berbagai fenomena serta permasalahan yang ada dalam kehidupan yang dikemas secara menarik, menyenangkan serta mudah dipahami oleh pembaca. Kehadiran

karya sastra bagi penikmatnya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berpikir dan berbudaya. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi melalui kejadian maupun peristiwa yang ditulis oleh pengarang dan dihadirkan di dalam karyanya.

Tere Liye merupakan seorang penulis pria yang berasal dari Indonesia, dengan nama asli Darwis yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Pada setiap karyanya ia selalu menekankan rasa syukur untuk semua yang di miliki, karya-karya nya selalu mengetengahkan dan menggambar pengetahuan, agama Islam, nilai moral kehidupan serta peristiwa sosial yang pernah terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan penyampaian yang unik dan sederhana maka dapat pembaca seolah merasakan langsung sehingga pesan yang disampaikan melalui karyanya bisa diterima. Meskipun ia meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita hanya sekedar menjadi hobi karena sehari-hari ia bekerja sebagai akuntan. Di dalam setiap karyanya ia menyampaikan sebuah kritik tentang lemahnya sikap pemerintah terhadap industri buku bajakan, penegakan hukum, anti korupsi, utang negara, pertumbuhan ekonomi, politik, sosial dan masalah nasional lainnya yang kerap ia gambarkan fenomena atau peristiwa tersebut di dalam karyanya serta berbagai nilai moral yang hendak ia sampaikan kepada pembaca.

Karya sastra berupa novel di Indonesia mendapatkan posisi yang penting di lingkungan masyarakat terutama bagi penikmat maupun pencipta karya tersebut. Hal itu disebabkan karena melalui novel pengarang dapat mentransformasikan fenomena kehidupan masyarakat serta aspek didalamnya kedalam bentuk tulisan.

Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan dari segi aspek kemasyarakatan. Maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali fenomena atau representasi realitas sosial dalam masyarakat. Sastra pun dapat menjadi sebuah pesan

mengenai nilai kehidupan dan bentuk penyampaian kritik yang terkandung dalam masalah-masalah yang dimunculkan di dalam suatu karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Metode atau cara inilah yang dapat membantu peneliti agar penelitian dapat menghasilkan dan menemukan data guna mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungannya lainnya. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, akan tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi serta penghayatan antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Endraswara 2004:5). Analisis kualitatif merupakan analisis yang berfokus pada penunjukan makna, deskripsi serta penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing lalu dituangkan dalam bentuk kata dari pada angka. (Sugiyono, 2014:2).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode ini dirasa sesuai untuk mendeskripsikan analisis sosiologi sastra yang terdapat dalam novel. Sebab metode kualitatif diuraikan serta dituangkan dalam kata-kata dan bukan angka. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan serta mengkaji unsur sastra sebagai cerminan zaman dan fungsi sosial sastra dalam novel berjudul *Janji* karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Janji* Karya Tere liye” berbentuk deskripsi. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu, bagaimanakah analisis sastra sebagai cerminan zaman yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere liye? Lalu rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimanakah analisis fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere liye.

Dari hasil peneliti dalam novel *Janji* karya Tere liye ditemukan tiga aspek yang menggambar sastra sebagai cerminan zaman yaitu kerusuhan mei 1998 dan kasus narapidana

korupsi. Aspek fungsi sosial sastra berupa lima kritik sosial yaitu etika bertetangga, perilaku nepotisme, kasus suap, remisi tahanan korupsi dan pencemaran lingkungan akibat adanya penambangan.

Sastra sebagai Cerminan Zaman

Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sampai sejauh mana sastra dianggap dapat mencerminkan keadaan masyarakat. Temuan yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang menggambarkan sastra sebagai cerminan zaman yaitu peristiwa kerusuhan Mei 1998, hukum yang lemah terhadap narapidana korupsi. Hal ini dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

1. Kerusuhan Mei 1998

Pada tahun 1998 terjadi peristiwa besar diseluruh negeri yaitu krisis ekonomi, kemelut politik dan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah menyebabkan rangkaian protes dan unjuk rasa di sejumlah wilayah di Indonesia, hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

“Hingga Mei 1998 tiba. Saat peristiwa besar terjadi di seluruh negeri?”

“Apa yang terjadi? Kerusuhan. Peristiwa politik di pulau Jawa merambat luas kemana-mana. Pasar-pasar dibakar, toko-toko dibakar. Asap mengepul tinggi, ribuan orang terpaksa mengungsi. Suasana mencekam.”

“Pukul dua entah siapa yang memulai, massa mulai menjarah toko-toko, mereka mengincar toko-toko yang dimiliki cina” (Liye, 2021:349)

Berdasarkan kutipan di atas masalah sosial yang tergambar adalah kerusuhan dan penjarahan yang terjadi pada bulan Mei 1998 peristiwa tersebut mengakibatkan pasar-pasar dibakar, penjarahan toko-toko milik orang China dan ribuan orang mengungsi. Hal tersebut menggambarkan sastra sebagai cerminan zaman karena peristiwa tersebut pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 krisis ekonomi, kemelut politik dan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah menyebabkan rangkaian protes dan unjuk rasa di sejumlah wilayah di Indonesia. Kerusuhan pada bulan Mei 1998 merupakan peristiwa yang memilukan bagi etnis Tionghoa di Indonesia toko-toko dan rumah mereka dijarah, dibakar bahkan dihancurkan.

2. Kasus Narapidana Korupsi

Kasus korupsi merupakan suatu tindak kejahatan yang merugikan negara dan rakyat yang seharusnya pelaku korupsi diberikan hukuman yang setimpal tetapi narapidana korupsi melakukan suap kepada sipir penjara sehingga mendapatkan fasilitas mewah di dalam sel lapas. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Sekarang yang bisa kulakukan hanyalah bisa mengabaikan semuanya. Siper lain kaya raya karena suap, aku tutup telinga. Kepala penjara mendapatkan transfer ratusan juta dari nabi koruptor agar sel mereka di sulap jadi mewah aku tutup mata, peduli setan, yang penting aku tidak melakukannya. Aku menjaga jarak dari hal-hal tersebut. Kenapa kau tidak bisa seperti itu bahrin tutup mata dan telinga. Kau tidak harus berkelahi apalagi bunuh nabi lain demi prinsip yang kau yakini”

“Bahrin mendengus pelan, “rotimu mala mini terasa hambar mansyur” (Liye, 2021:210)

Berdasarkan kutipan di atas masalah sosial yang tergambar melalui dialog antara tokoh Mansyur dan Bahrin yaitu masalah suap menyuap yang dilakukan oleh nabi koruptor kepada kepala penjara untuk mendapatkan fasilitas sel mewah dan salah satu bentuk perilaku sipir untuk memperkaya diri. Peristiwa tersebut menggambarkan sastra sebagai cerminan zaman yang diangkat oleh penulis di dalam karyanya yang terjadi pada tahun 2018 disebuah lembaga pemasyarakatan lapas sukamiskin di Bandung Jawa Barat ditempat pembinaan narapidana korupsi tersebut ditemukan sel nabi yang dilengkapi dengan fasilitas yang cukup mewah, fakta tersebut terungkap setelah komisi pemberantasan korupsi melakukan operasi tangkap tangan di lapas tersebut. Dalam operasi tersebut penangkapan dan penggeledahan karena suap izin keluar lapas yang diterima oleh kepala penjara.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra yaitu suatu karya sastra memiliki nilai-nilai kebenaran maupun suatu kritik sosial dan berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman atau bertentangan dengan nilai dan norma-norma sosial. Fungsi sosial berkaitan dengan aspek moral dalam bentuk penyampaian kritik

mengenai berbagai permasalahan sosial yang dituangkan di dalam karyanya sehingga hal tersebut bisa bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya. Ditemukan berupa lima kritik sosial yaitu etika bertetangga, perilaku nepotisme, kasus suap, remisi tahanan korupsi dan pencemaran lingkungan akibat adanya penambangan.

1. Etika bertetangga

Berbagai keberagaman dan latar belakang yang berbeda dalam bertetangga berpotensi menimbulkan perpecahan dan perselisihan hal ini pengarang ingin pembaca memperhatikan dalam beretika kepada tetangga sekitarnya hal tersebut dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

“Kau tetangga yang baik, Bahar. Aku tidak menyesal menawarkan kontrakan ini kepadamu. Diluar sana orang-orang kadang lupa bagaimana memperlakukan tetangga. Bahkan lebih banyak tidak peduli jika mobil mereka parkir sembarangan menghalangi. Daun dari pohon mereka berjatuhan di halaman tetangga. Hewan peliharaan mereka berisik atau membuat alergi. Sebaiknya, kau selalu menghormati tetangga, membantunya saat mereka, kesulitan, memberikan toleransi saat mereka menggangumu dan tidak memasukkannya kedalam hati saat mereka membencimu.” (Liye, 2021: 131-132)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Bahar sangat memperhatikan etika bertetangga ia selalu membantu tetangganya ketika sedang mengalami kesulitan dan tidak memendam benci terhadap orang lain. Kritik sosial yang tergambar dalam kutipan tersebut yaitu memahami beretika dalam bertetangga yaitu memperlakukan tetangga dengan baik, hal ini terkadang muncul faktor yang menimbulkan perselisihan dengan tetangga yaitu mobil parkir sembarangan sehingga menghalangi jalan lalu daun dari pohon mereka berjatuhan di halaman tetangga serta hewan peliharaan mereka berisik atau membuat alergi. Hal tersebut perlu diperhatikan dalam hidup dilingkungan masyarakat agar timbul rasa saling menghormati dan menghargai antar anggota masyarakat agar terciptanya kerukunan dan ketentraman.

2. Perilaku Nepotisme

Kritik sosial berikutnya yaitu bentuk perilaku nepotisme yang dilakukan oleh ayah Mansur sebagai mantan sipir untuk memudahkan anaknya menjadi sipir penjara hal ini berdasarkan kutipan berikut.

“Mansur mengangguk. Itu benar, dia salah satu putra sipir sebelumnya. Konon tidak mudah menjadi sipir penjara. Bukan tes masuknya yang susah, melainkan jika tidak punya orang dalam, atau menyuap orang dalam susah urusannya.” (Liye, 2021: 175)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Mansur menjadi seorang sipir atas berkat bantuan ayahnya yang dulunya pernah menjadi seorang sipir disebuah penjara. Kritik sosial yang tergambar dalam kutipan tersebut yaitu sebuah perilaku nepotisme atau kecenderungan untuk mengutamakan sanak saudara sendiri untuk mendapat suatu pekerjaan secara mudah. Perilaku nepotisme bukan merupakan perilaku terpuji dan merupakan perbuatan yang melanggar undang-undang sehingga bisa menyebabkan pelaku mendapat hukuman pidana.

3. Kasus Suap

Kritik sosial berikutnya yaitu bentuk perilaku suap menyuap yang dilakukan oleh narapidana kasus korupsi kepada pejabat dan petugas sipir yang digambarkan berdasarkan kutipan berikut.

“Kapasitas penjara yang terbatas, suap-menyuap dan praktik kotor lainnya membuat ruang penampungan menjadi titik pertama jual beli fasilitas.” (Liye, 2021: 179)

“itu benar, salah satu penghuni blok f membawa berbagai hewan peliharaan. Blok f tempat narapidana korupsi, pejabat penerima suap dan lain-lain. Ada kandang burung kaka tua, burung jalak dan akuarium berisi arwana, akuarium berisi ikan hias. Bukan main! Burung-burung di “kebun binatang itu” berisik setiap pagi seolah menyambut pemiliknya bangun tidur dan memang itu alasan si pemilik membawa hewan-hewannya, dia mau sel penjara nya seperti rumah. Itu tidak sulit. Semua bisa di urus asalkan napi punya uang. Televisi besar pendingin ruangan, kulkas, kasur springbed, sel penjara

bisa di sulap menjadi kamar hotel, tidak perlu berbagi sel dengan yang lain.” (Liye, 2021: 189-190)

Berdasarkan kutipan di atas para petugas lapas melakukan tindakan kotor menerima suap untuk melakukan jual beli fasilitas sel kepada narapidana korupsi. Narapidana kasus korupsi merubah sel penjara seperti rumah mewahnya sendiri. Kritik sosial yang tergambar dalam kutipan di atas yaitu sikap pejabat dan petugas lapas yang mudah sekali terkena suap menciptakan sikap ketidakadilan bagi para narapidana yang lain.

4. Remisi Tahanan Korupsi

Bentuk kritik sosial berikutnya yaitu sikap penegak hukum atas bentuk ketidakadilan memotong masa tahanan kasus narapidana korupsi hal ini dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

“Bayangkan, napi koruptor di blok f, rata-rata mereka mendapatkan remisi dua kali. Gila. Setiap 17 Agustus mereka dapat enam bulan, setiap lebaran dapat dua bulan, itu berarti setiap tahun total dapat potongan delapan bulan. Sampah jika mereka di hukum sepuluh tahun, mereka sebenarnya cukup masuk penjara 3-4 tahun saja. Belum lagi, lucunya remisi itu seharusnya diberikan kepada napi berkelakuan baik.” (Liye, 2021: 223)

Berdasarkan kutipan di atas narapidana korupsi mendapatkan remisi tahanan yang begitu banyak. Hal ini menunjukkan kritik sosial yang di mana lemahnya penegak hukum dalam menegakan keadilan terhadap para koruptor yang membuatnya dihukum menjadi lebih ringan.

5. Pencemaran lingkungan akibat adanya penambangan.

Kritik sosial berikutnya mengenai pencemaran lingkungan akibat adanya penambangan dan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat hal ini dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

“Juga belum menghitung penduduk permukiman yang terkena dampak pencemaran limbah *tailing* bayi yang terlahir cacat, anak yang tumbuh cacat, emas dari perut itu tidak murah harganya.” (Liye, 391-392)

Berdasarkan kutipan di atas sebuah penambangan tidak hanya menimbulkan

kerusakan lingkungan tetapi limbah *tailing* merupakan salah satu bentuk pencemaran lingkungan yang mengakibatkan bayi yang terlahir cacat dan anak yang tumbuh cacat. Kritik sosial yang tergambar dalam kutipan tersebut yaitu tidak adanya bentuk tindakan penanggulangan tambang dan pengelolaan limbah akhir sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

6. Tidak Memiliki Rasa Benci

Nilai moral selanjutnya yaitu tidak memendam benci kepada orang lain, hal ini digambarkan melalui tokoh Bahar sedang membantu sipir senior yang dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

“Sungguh unik sekali “malaikat penolong” yang dikirim oleh Tuhan seseorang yang justru empat tahun terakhir amat ia benci. Seseorang yang selalu dia sakiti baik fisik maupun mentalnya. Siper senior itu sipir senior itu masih mendengar kalimat Bahrun yang gagah, dia siap bertarung sampai mati untuk melindunginya. Siper senior itu menggigit bibir. Dia sungguh malu. Dingin. Lantai kamar mandi terasa dingin sesaat, tubuhnya telah digendong, matanya mengerjapngerjap melihat siapa yang telah menggendongnya.

“Bertahanlah, aku akan membawamu ke klinik.” Wajah bahrun terlihat amat dekat

“Wajah yang secuil pun tidak memendam benci kepadanya” (Liye, 2021:235-236)

Berdasarkan kutipan di atas Bahrun atau Bahar saat berada di penjara selalu mendapatkan perlakuan tidak adil oleh sipir senior. Ia selalu mendapatkan perlakuan zalim berupa siksaan baik secara fisik maupun batin namun tokoh Bahrun tersebut tidak menyimpan dendam dan benci ia akan membantu siapapun. Pengarang melalui kutipan tersebut ingin menyampaikan bahwa sikap Bahrun menandakan ia tidak membenci atau menyimpan dendam kepada seseorang meski orang tersebut sudah berbuat tidak baik kepadanya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan analisis sosiologi sastra dalam novel *Janji* karya Tere Liye berfokus pada dua aspek yaitu sastra sebagai cerminan zaman dan fungsi sosial sastra. Aspek sastra sebagai cerminan zaman ditemukan terdapat dua aspek yaitu pertama peristiwa kerusuhan mei tahun 1998, kedua pada tahun 2018 narapidana korupsi yang menyuap kepala penjara untuk mendapatkan fasilitas sel mewah. Aspek fungsi sosial sastra dalam novel *Janji* karya Tere Liye pengarang ingin menyampaikan bentuk kritik sosial dengan berbagai permasalahan sosial yang dituangkan di dalam karyanya sehingga hal tersebut bisa bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya. Ditemukan berupa lima kritik sosial yaitu etika bertetangga, perilaku nepotisme, kasus suap, remisi tahanan korupsi dan pencemaran lingkungan akibat adanya penambangan dan tidak memiliki rasa benci

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyawati.
- Liye, Tere. 2021. *Janji*. Depok: PT. Sabak Grip Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.